

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi pengetahuan, keterampilan yang merupakan pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan sepanjang hayat. Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan pembiasaan meliputi sosial, emosi, kemandirian, moral, dan nilai-nilai agama, serta pengembangan kemampuan dasar yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, dan fisik motorik.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), karena pada masa ini anak mampu menyerap informasi sampai 80%. Pendidikan pada masa usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting dan fundamental bagi perkembangan anak selanjutnya. Dengan stimulus yang tepat, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Untuk itu pendidikan pada anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak baik aspek pembiasaan maupun aspek kemampuan dasar.

Salah satu aspek kemampuan dasar yang harus dikembangkan adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan/atau perbuatan-perbuatan, serta alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi (Samsuri, 1994:4). Sebagai alat

bahasa digunakan manusia untuk berinteraksi, berkomunikasi antar individu satu dengan individu lain. Dalam berkomunikasi bahasa digunakan seseorang untuk mempengaruhi mitra tutur melakukan sesuatu. Dari pembicaraan seseorang kita dapat menangkap tidak hanya tujuannya berkomunikasi namun juga motif keinginannya, latar belakang pendidikannya, pergaulannya, adat istiadat dan lain sebagainya.

Dengan berbicara, manusia akan mudah dalam mengucapkan bunyi-bunyi, artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 1987:15). Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Pembicara berkedudukan sebagai komunikator sedangkan pendengar sebagai komunikan dan informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar bila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam menyampaikan informasi secara lisan.

Agar pembicaraan bisa mencapai tujuan, pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Untuk itu diperlukan kemampuan menangkap informasi secara efektif dan benar. Karena dengan kemampuan menangkap informasi yang efektif dan bermakna seseorang akan memiliki rasa tanggung jawab kepada lawan berbicara. Berbicara tidak terlepas dari kemampuan menyimak. Oleh karena itu, anak-anak perlu dilatih sejak dini mengenai upaya menyimak agar

kemampuan berbicaranya menjadi lebih efektif. Kemampuan menyimak diperlukan untuk menumbuhkan keberanian siswa dalam berbicara.

Namun membekali siswa dengan kemampuan menyimak bukanlah hal yang mudah dilakukan. Berdasarkan pengalaman yang dijumpai di TK Dharmawanita Karangjati diketahui bahwa kemampuan berbicara anak-anak dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal ini diketahui pada saat anak-anak menyampaikan pesan/informasi dari guru ke teman-teman, mengulang isi dari informasi serta menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru tidak jelas. Anak-anak tidak berani berbicara di depan kelas. Selain itu anak cenderung takut dan tidak percaya diri.

Kemampuan berbicara yang masih rendah pada anak-anak Taman Kanak-Kanak tersebut disebabkan karena guru yang tidak mampu dalam memosisikan diri sebagai pengganti orangtua di rumah, metode pembelajaran yang kurang baik, pemilihan bahan ajar bahasa yang kurang tepat di sekolah, komunikasi yang kurang hangat antara guru dengan siswa, serta penggunaan media yang kurang variatif dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. Melihat kendala-kendala tersebut dan fenomena yang ada di lapangan, maka penulis mencoba mencari berbagai macam teknik dan strategi untuk membantu meningkatkan keterampilan berbicara di taman kanak-kanak guna menumbuhkan salah satu kecerdasan yang dimiliki anak agar anak mampu mengolah kata-kata secara efektif dengan lisan. Dengan demikian diharapkan anak-anak dapat memiliki salah satu kecerdasan bahasa atau yang sering dikenal dengan kecerdasan linguistik.

Menurut Ordon dan Jeannette (2010) dalam bukunya yang berjudul *The Learning Revolution Revolution*, kecerdasan linguistik adalah suatu bentuk kecerdasan dimana anak-anak memiliki kemampuan untuk berbicara atau menulis dengan baik, dan dalam hal ini lazim dijumpai pada penulis, penyair, orator, dan pelawak. Mengingat pentingnya kecerdasan ini maka perlu dukungan dari orang tua dan guru dalam mengembangkan kecerdasan linguistik ini (www.pdf.search.engine.com).

Sesuai dengan prinsip pembelajaran di taman kanak-kanak yaitu “belajar sambil bermain”, pembelajaran kecerdasan linguistik ini juga harus disajikan dengan bermain, menyenangkan, menggunakan metode yang tepat serta media yang menarik.

Dengan mengembangkan kemampuan linguistik anak guru diharapkan mampu menggunakan metode yang dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara, mendengar, membaca dan menulis, yaitu dengan metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak-anak karena dilakukan secara lisan. Namun yang harus kita pahami bahwa cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak. Isi ceritanya pun dapat kita kaitkan dengan dunia kehidupan anak TK. Sehingga anak dapat memahami isi cerita, anak dapat mendengarkan dengan penuh perhatian, mudah menangkap isi cerita serta mampu menceritakan kembali isi dari cerita tersebut. Karena dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus dapat memberikan perasaan gembira, lucu

dan menyenangkan, sehingga dapat memberikan pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik, dapat menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Untuk itu metode bercerita ini perlu media yang tepat pula yaitu dengan media gambar seri. Dengan media ini diharapkan anak-anak tertarik dengan cerita guru, mampu menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru, serta dapat menceritakan kembali isi dari cerita. Selain itu diharapkan anak-anak tidak merasa bosan dengan isi cerita dikarenakan adanya gambar-gambar yang menarik sehingga anak menjadi tertarik untuk mendengarkan cerita. Anak belajar mengenai lingkungan dan menyerap pengetahuan melalui apa yang dilihat dan didengar. Sehingga indera penglihatan dan pendengaran merupakan kunci utama masuknya ilmu pengetahuan kedalam diri anak, dengan penglihatan dan pendengaran anak mampu menceritakan isi dari cerita yang disampaikan oleh guru.

Dengan melibatkan indera pendengaran dan penglihatan, khususnya dengan menggunakan media gambar diharapkan pengetahuan anak tentang isi cerita mudah diterima oleh anak-anak. Dengan bercerita melalui gambar ini suasana pembelajaran juga lebih menyenangkan sehingga anak-anak tidak merasa bosan dan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan bercerita. Kosakata berbicara anak juga akan lebih baik karena mendengarkan langsung cerita dari gurunya. Oleh karena itu dengan metode bercerita melalui media gambar diharapkan akan dapat meningkatkan keterampilan berbicara (linguistik) anak usia dini.

Dari latar belakang masalah di atas bahwa untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak perlu disampaikan dengan metode dan media yang menarik. Maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peningkatan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita di Kelas B TK Dharmawanita Karangjati, Kalijambe, Sragen Tahun Pelajaran 2010/2011”.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Metode yang digunakan dalam meningkatkan kecerdasan linguistik pada anak usia dini hanya terbatas pada metode bercerita. Media yang digunakan hanya terbatas pada media gambar seri.
2. Masalah yang diteliti fokus pada kemampuan menjawab pertanyaan, menceritakan kembali, dan pengucapan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

Apakah metode bercerita dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini di Kelas B TK Dharmawanita Karangjati?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini di Kelas B TK Dharmawanita Karangjati melalui metode bercerita.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan linguistik anak usia dini di Kelas B TK Dharmawanita Karangjati melalui metode bercerita.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Dapat menambah pengetahuan tentang berbagai macam metode dalam mengajar terutama metode bercerita serta hasil yang dapat diperoleh dari metode tersebut.
 - b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam pendidikan anak usia dini. Yaitu membuka wawasan memaksimalkan kecerdasan linguistik anak usia dini dengan metode bercerita.
 - c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kecerdasan linguistik anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Dapat menambah wawasan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan guru mampu mengembangkan kecerdasan linguistik anak sesuai perkembangan dan pertumbuhannya melalui bercerita.

b. Bagi Siswa

Memberi kemudahan bagi siswa dalam belajar berbicara dan mengungkapkan berbagai ide-ide kreatif yang dimiliki anak serta memberi kesenangan pada anak melalui belajar sambil bermain.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini melalui metode bercerita.